

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan adalah pengalaman belajar setiap manusia sepanjang hidup tidak batas usia baik melalui lembaga formal maupun nonformal (Rasyid, 2013:5). Pendidikan formal yaitu sekolah dan Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dituntut untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia agar tercipta sumber daya manusia yang berintelektual tinggi. Demi mendapatkan sumber daya manusia yang berintelektual, sekolah harus menyediakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang sesungguhnya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan para ilmuwan yang telah diuji kebenarannya. IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena-fenomena alam yang berasal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan, maka dari itu unsur IPA meliputi sikap, proses, produk, dan aplikasi (Wisudawati, 2013:24). Konsep IPA akan tersampaikan jika peserta didik mampu melaksanakan proses ilmiah. Pembelajaran IPA menjadi bermakna, jika dilakukan penerjunan langsung dari peserta didik.

Keterampilan proses sains merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya (Trianto, 2012:144). Keterampilan proses meliputi keterampilan observasi, mengklasifikasi, mengukur dan mengetahui sebab akibat dari suatu fenomena. Penerapan pendekatan keterampilan proses melatih peserta didik untuk menemukan konsep sendiri. Keterampilan proses memberikan pengalaman belajar sepanjang hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka guru dituntut untuk mendesain dan memilih model pembelajaran yang berbasis keterampilan proses sains, agar pembelajaran IPA efektif.

Model pembelajaran *Inductive Thinking* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik untuk membentuk konsep sendiri. Model *Inductive Thinking* dirancang untuk melatih peserta didik dalam membentuk konsep, dan mengajarkan konsep-konsep, sekaligus membentuk perhatian siswa untuk fokus pada logika, bahasa, dan sifat pengetahuan dari sebuah pengalaman belajar (Joyce, 2011:117). Model pembelajaran *Inductive Thinking* termasuk model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Peran peserta didik secara aktif sangat penting, peserta didik akan mudah menerima pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman langsung. Pembelajaran aktif wajib digunakan di dalam pembelajaran IPA karena pembelajaran IPA mewajibkan peserta didik untuk mencari tahu konsep materi pelajaran melalui kegiatan ilmiah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2014) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang menerapkan model pembelajaran *inductive thinking* berbasis *integrative* sebesar 64,73 dan nilai rata-rata kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional adalah 57,95. Penelitian tersebut menggunakan rancangan eksperimen semu dengan *desain nonequivalent control group design*. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu model pembelajaran *Inductive Thinking* dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar yang disebabkan oleh penguasaan bahan yang diberikan selama proses pembelajaran (Purwanto, 2013:46). Guru dituntut untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik guna untuk memperoleh sumber daya manusia berintelektual.

Guru bertugas untuk mengatur proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik agar peserta didik mampu memahami konsep pembelajaran dengan baik. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam hal ini guru tidak berperan sebagai penyampai materi dan sumber belajar satu-satunya dalam pembelajaran, guru wajib memberikan pengalaman belajar dan menggunakan kemampuan peserta didik dalam proses belajar (Dimiyati, 2009:105). Guru seharusnya tidak menggunakan pendekatan berpusat pada Guru, dan siswa hanya mendengarkan, duduk, dan mencatat materi yang diberikan guru. Kenyataan masih banyak guru sekolah dasar yang sulit mengubah pendekatan berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran IPA yang selama ini dilaksanakan di Sekolah Dasar cenderung menggunakan

metode ceramah dan tanya jawab. Pemahaman konsep pembelajaran diperoleh siswa melalui aktivitas belajar. Pemahaman siswa tergantung pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif akan mudah memahami konsep, dengan begitu hasil belajar akan lebih baik. Model pembelajaran *Inductive thinking* berbasis keterampilan proses sains diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penguasaan belajar secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Urangagung-Sidoarjo dalam pembelajaran IPA guru hanya menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan belajar kelompok. Metode ceramah membuat peserta didik pasif, sedangkan pengamplikan dari belajar kelompok terlihat bahwa hanya beberapa siswa yang aktif namun cenderung siswa berbicara sendiri sehingga peserta didik tidak dapat mengaplikasikan konsep IPA. Dari masalah tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA di SDN Urangagung-Sidoarjo belum berhasil, karena pembelajaran IPA belum memenuhi kaidah dari IPA sebenarnya (produk, proses, sikap dan pengamplikan IPA).

Berdasarkan permasalahan di SDN Urangagung – Sidoarjo sekaligus melihat penelitian terdahulu maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inductive Thinking* Berbasis Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Ranah Kognitif Siswa Kelas IV SD”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *inductive thinking* berbasis keterampilan proses sains terhadap hasil belajar IPA pada ranah kognitif siswa kelas IV SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Inductive Thinking* berbasis keterampilan proses sains terhadap hasil belajar IPA pada ranah kognitif siswa kelas IV SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Memberikan pandangan kepada guru dan calon guru dalam meningkatkan aktivitas dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pembelajaran IPA.
2. Memberikan padangan bagi guru dan calon guru dalam memilih alternatif model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung, sehingga guru dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

1.5 Hipotesis

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *inductive thinking* berbasis keterampilan proses sains terhadap hasil belajar IPA pada ranah kognitif siswa kelas IV SD.

Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran *inductive Thinking* berbasis keterampilan proses sains terhadap hasil belajar IPA pada ranah kognitif siswa kelas IV SD.